

## Pengembangan Modul Pembelajaran Penataan Sanggul Daerah Pengantin Aceh Gayo Untuk Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Penataan Sanggul Daerah

Diah Lestari<sup>1)</sup>, Jenny Sista Siregar<sup>1)</sup>, Lilis Jubaedah<sup>1)</sup>.

<sup>1)</sup>Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia  
Diah74762@gmail.com

### Abstract

*This research is a type of Research and Development (R&D) that results in the development of a product in the form of Learning Modules for Bridal Styling in the Aceh Gayo Region which is used as a learning media for students in the Regional 6 Hairdressing Course, Vocational Makeup Study Program, Faculty of Engineering, State University Jakarta.*

*This learning module uses the 4 D development model by Thiagarajan, covering Define, Design, Develop, and Dissemination. In the Develop phase, the researcher validates the module and revises the module to Rini Hastuti, M.pd. as a material expert, Cecep Kustandi, M.Pd. as a media expert, and students of the 2016 Jakarta State University Vocational Education Study Program as many as 25 students as users.*

*Based on the results of the study, it can be stated that this learning module has become an alternative source of learning in the Regional Hairdressing Arrangement course. This is supported by the percentage of material expert evaluations or evaluations of 93.3%, 98.5% of media experts, and 87.3% of users expected from 100%. Thus, the learning media of the Gayo Aceh Bridal Regional Hairdressing Structure module has fulfilled various aspects of the characteristics or requirements of the learning media and is considered to be very good or very feasible to be an alternative source of learning in the Regional Hairdressing Arrangement material.*

**Keywords:** *Development, Learning Module, Regional Bun Arrangement.*

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan utama dalam pengembangan kualitas kehidupan di suatu Negara, dewasa ini pendidikan kian pesat berkembang ditandai dengan tingginya kesadaran masyarakat untuk berinvestasi dalam pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang kompleks, namun kompleksitasnya selalu seiring dengan perkembangan manusia. Melalui pendidikan pula berbagai aspek kehidupan dikembangkan melalui proses belajar dan pembelajaran. Berbagai masalah dalam proses belajar perlu diselaraskan dan distabilkan agar kondisi belajar tercipta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta dapat diperoleh seoptimal mungkin. Untuk melengkapi komponen belajar dan pembelajaran di sekolah, sudah seharusnya guru memanfaatkan media atau alat bantu yang mampu merangsang pembelajaran secara efektif dan efisien.

Penggunaan media atau alat bantu disadari oleh banyak praktisi pendidikan sangat mambantu aktivitas proses pembelajaran baik didalam maupun diluar terutama membantu

peningkatan prestasi belajar siswa. Namun dalam implementasinya tidak banyak guru yang memanfaatkannya, bahkan penggunaan metode ceramah (lecture method) dianggap sebagai metode yang monoton masih cukup populer dalam kalangan guru dalam pembelajarannya. Pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Sebagai contoh dengan adanya modul yang dikemas dengan baik. Modul yang dimaksud berisi tentang tutorial yang berisi teks dan gambar panduan belajar yang dapat dipelajari secara mandiri.

Dengan demikian, maka media pembelajaran dapat membantu dosen mempermudah proses pemahaman mahasiswa terhadap materi pelajaran. Penyediaan media pembelajaran menjadi hal yang penting oleh dosen agar proses pembelajaran semakin efektif, efisien dan kualitas hasil belajar mahasiswa akan semakin meningkat. Jadi seorang dosen dituntut untuk selalu kreatif dalam mempersiapkan sarana dan media pembelajaran agar hasil belajar mahasiswa menjadi lebih baik.

Pada Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias Universitas Negeri Jakarta terdapat matakuliah Penataan Sanggul Daerah Indonesia, salah satu pokok bahasannya adalah Penataan Sanggul Daerah Aceh. Metode pembelajaran yang diterapkan pada saat ini adalah sistem pembelajaran konvensional yaitu dosen sebagai sumber utama yang mendemonstrasikan cara membuat sanggul pengantin Aceh. Menurut survei pendahuluan, mahasiswa sebagian besar yang menyatakan bahwa pada demonstrasi yang dilakukan oleh dosen kurang efektif karena memerlukan waktu yang lama menimbulkan kejenuhan bagi mahasiswa. Selain lama demonstrasi yang dilakukan oleh dosen tidak dapat dilihat secara jelas oleh keseluruhan mahasiswa yang jumlahnya cukup besar (20-40 mahasiswa) selama ini pengembangan pembelajaran tentang Penataan Sanggul Daerah Aceh Gayo hanya satu kali sehingga bagi mahasiswa yang kurang cepat tanggap akan kesulitan untuk mengingat apa yang telah dilakukan oleh dosen. Dengan demikian pembelajaran demonstrasi yang terbatas dengan jumlah mahasiswa besar di sarankan kurang efektif dan efisien yang mengakibatkan hasil belajar kurang optimal.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, guna meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada materi Penataan Sanggul Daerah Aceh perlu di usahakan suatu media pembelajaran yang tepat di dalam proses pembelajarannya. Oleh karena hal tersebut penulis ingin mencoba mengembangkan media pembelajaran berupa modul pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber yang berasal dari Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias. Sumber yang dimaksud adalah para dosen mata kuliah Penataan Sanggul Daerah dan perlengkapan

aksesoris yang ada di laboratorium Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias Universitas Negri Jakarta untuk melengkapi materi modul yang digunakan.

## 2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah modul tentang Penataan Sanggul Pengantin Daerah Aceh Gayo. Dalam buku panduan penulisan modul yang diterbitkan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kerja Kependidikan (2008: 12) dijelaskan bahwa penulisan modul merupakan proses penyusunan materi pembelajaran yang dikemas secara sistematis sehingga siap dipelajari untuk mencapai kompetensi atau sub kompetensi. Penyusunan modul pembelajaran mengacu pada kompetensi yang terdapat di dalam tujuan yang ditetapkan.

Modul yang akan dikembangkan dalam penelitian ini tentang Pengembangan Modul Pembelajaran Penataan Sanggul Daerah Untuk Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Penataan Sanggul Daerah. Konsep dalam modul ini mengacu pada buku Penulisan Modul yang diterbitkan oleh Depdiknas (2008: 12). Penyusunan modul belajar mengacu pada kompetensi yang terdapat di dalam tujuan yang ditetapkan.

Dalam buku panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif dijelaskan bahwa modul diartikan sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Kemudian dengan modul peserta didik juga bisa mengukur sendiri tingkat penguasaan mereka terhadap materi yang dibahas pada setiap satu satuan modul, sehingga apabila telah menguasainya, maka mereka dapat melanjutkan pada satu satuan modul tingkat berikutnya (Andi Prastowo, 2017: 104).

Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Sebuah modul bisa dikatakan baik dan menarik apabila terdapat karakteristik sebagai berikut:

- a) **Self contained**; yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat didalam satu modul secara utuh.
- b) **Stamd alone ( berdiri sendiri )**; yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama sama dengan media pembelajaran lain.
- c) **Adaptive**; modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap pengembangan ilmu dan teknologi.
- d) **User friendly**; modul hendaknya bersahabat dengan pemakaiannya. Setiap bersahabat dengan pemakaian, termasuk kemudahan pemakaian dan merespon, mengakses sesuai dengan keinginan.

Matakuliah Penataan Sanggul Daerah Aceh merupakan salah satu mata kuliah yang ada pada Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias Universitas Negeri Jakarta dengan bobot 2 sks. Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa dapat mengembangkan kreativitas dan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam penataan sanggul daerah Aceh Gayo.

Sanggul daerah Aceh Tengah (Gayo) Pengaruh adat istiadat daerah Gayo menampilkan wujud kebudayaan yang sangat menarik, artistik dan bervariasi. Masyarakat Gayo mengenal beberapa macam sanggul daerah, yang dipakai berdasarkan usia dan statusnya. Istilah masyarakat disini untuk menyebutkan sanggul adalah *sempol*. Masing-masing macam *sempol* ini mempunyai nama sendiri, antara lain *Sempol Tajuk Renggali*, *Sempol Gampang Bulet Sebelah Ilang*, *Sempol Punyut*, *Sempol Pedih*, *Sempol Gampang Kemang*, dan *Sempol Pedih* (Martha tilar, 1982: 63). *Sempol gampang kemang* dipakai oleh pengantin wanita di Kabupaten Aceh Tengah sesudah ia menerima akad nikah 1 sampai 10 hari.

Pada penataan sanggul daerah yang saat ini berjumlah 24 gaya, ada 2 pratata dasar dalam membuat sanggul daerah yang dilakukan, yaitu:

1. Sanggul daerah yang menggunakan *sunggar* tinggi. (Bentuk / pola rambut dengan menambah volume rambut dengan cara menyasak. Dengan sasakan rambut dapat mengembang dan membentuk  $\frac{1}{2}$  lingkaran di atas bagian kepala. Ukuran *sunggar* lebih dari  $\pm 1$ cm)
2. Sanggul daerah yang tidak bersunggar. (Bentuk / pola rambut dengan cara mengikat seluruh rambut (menguncir) di bagian kepala tertentu)

Secara keseluruhan menata sanggul daerah, hal-hal yang harus kita ketahui adalah:

1. Jenis rambut dan pertumbuhan rambut di atas kulit kepala.
2. Pembagian rambut di kepala manusia.
3. Parting / pembagian rambut.
4. Diagnosa wajah

Bila menggunakan sasakan, hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Pola pengambilan helai rambut dalam menyasak.
2. Cara menyasak rambut di kepala manusia (Jenny Sista Siregar, 2008: 16).

### **3. METODE PENELITIAN [Times New Roman 11 bold]**

Penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias, Jl.Rawamangun Muka, gedung H. Lantai 3. Waktu penelitian tahun akademik 2019/2020 pada rentang waktu September-Oktober 2019. Dalam Penelitian ini menggunakan metode

penelitian dan pengembangan (*Reasearch and Develeopment*). Metode pnelitian dan pengembangan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan (Sugiyono, 2017: 30). Salah satu model penelitian dan pengembangan yang digunakan peneliti adalah model pengembangan yang dikembangkan oleh Thiagarajan (1974).

Tahapan – tahapan yang dilakukan pada model penelitian dan pengembangan 4D antara lain : 1. *Define* (Pendefinisin) 2. *Design* (Perancangan) 3. *Development* (Pengemabngan) 4. *Dissemination* (Penyebarluasan). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner tersebut berupa lembar penilaian. Lembar penilaian tersebut berupa pertanyaan tertutup dimana data yang diperoleh merupakan data kuantitatif yang berupa skoring yang nantinya akan diolah dengan menggunakan skala *rating scale*. Dalam model skala *rating scale*, respendoen tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah di sediakan. Oleh karena itu *rating scale* ini lebih fleksibel (Sugiyono, 2017: 171).

Tabel 1. Skala Skor

No	Keterangan	Skor
1.	Sangat Layak	5
2.	Layak	4
3.	Cukup Layak	3
4.	Kurang Layak	2
5.	Sangat Tidak Layak	1

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data persentase. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung persentase kelayakan modul.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Pengumpulan Data}}{\text{Skor ideal}} \times 100$$

Selanjutnya data persentase penilaian yang diperoleh diubah menjadi data kuantitatif deskriptif yang menggunakan kriteria validitas tabel berikut ini.

Tabel 2. Interpretasi Penilaian Kelayakan Modul

No	Interval Skor	Interpretasi
1	0 – 20%	Sangat Tidak Layak
2	21 – 40%	Tidak Layak
3	41 – 60%	Cukup Layak
4	61 – 80%	Layak
5	81 – 100%	Sangat Layak



Apabila hasil yang diperoleh secara keseluruhan dari validasi mencapai skor diatas 80% maka modul dapat dikembangkan lebih lanjut. Kemudian peneliti juga melakukan uji coba modul dengan menggunakan soal *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui apakah modul tersebut layak dijadikan alternatif sumber pembelajaran mahasiswa.

#### 4. HASIL PENELITIAN

##### 1. Proses Pengembangan Modul

Tahap pertama yang harus dilakukan yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap ini dilaksanakan untuk menetapkan dan mendefinisikan kebutuhan dalam pembelajaran dengan menganalisis tujuan dan batasan materi, sehingga dapat diperoleh hal – hal apa saja yang diperlukan dalam melakukan pengembangan modul. Tahap ini berupa analisis kurikulum, analisis karakteristik peserta didik, analisis materi, dan merumuskan tujuan. Dalam memenuhi tuntutan pada setiap langkah, peneliti melakukan observasi pada mahasiswa melalui penyebaran angket. Penyebaran angket dilakukan kepada mahasiswa Pendidikan Tata Rias angkatan 2016. Tahap analisis kurikulum dilakukan dengan pengkajian kurikulum 2013 yang digunakan di Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias Universitas Negeri Jakarta. Hal tersebut dilakukan agar produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan modul pembelajaran Penataan Sanggul Daerah Pengantin Aceh Gayo tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran. Proses melakukan analisis pada silabus dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan kompetensi dasar yang akan digunakan pada modul pembelajaran yang akan dikembangkan. Penentuan kompetensi dasar kemudian dikonsultasikan dengan dosen mata kuliah penataan sanggul daerah, untuk menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Setelah melakukan proses analisis, maka dipilihlah kompetensi dasar yaitu memahami cara penataan sanggul daerah. Analisis materi dilakukan dengan mengumpulkan materi baik dari materi utama berupa pengetahuan umum tentang sejarah Aceh dan sanggul daerah, hingga langkah – langkah melakukan penataan sanggul daerah Aceh Gayo dan hasil jadi. Materi – materi yang akan digunakan dalam pengembangan modul pembelajaran didapatkan dari referensi buku bacaan, jobsheet, dan referensi. Analisis karakteristik peserta didik dilakukan dengan mengamati kelas pada saat mata kuliah penataan sanggul daerah berlangsung. Saat dosen sedang demonstrasi di depan kelas, masih banyak mahasiswa yang kurang memperhatikan sehingga mereka tidak memahami apa yang sedang disampaikan oleh dosen. Sedangkan dosen hanya melakukan demonstrasi pada satu kali pertemuan dan waktu yang terbatas sehingga banyak dari mereka yang tertinggal karena tidak mengingat dengan materi yang disampaikan. Media pembelajaran yang tersedia juga masih kurang dan belum membahas secara spesifik tentang penataan sanggul daerah pengantin Aceh Gayo, sehingga

cukup mempersulit mahasiswa untuk belajar. Kemudian peneliti menyebar kuesioner analisis kebutuhan untuk mengetahui tingkat kebutuhan terhadap modul yang akan dikembangkan. Hasil dari kuesioner tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan adanya sumber belajar alternatif berupa modul. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti akan mengembangkan modul pembelajaran Penataan Sanggul Daerah Pengantin Aceh Gayo yang nantinya dapat digunakan oleh mahasiswa secara mandiri agar mempermudah dalam proses pembelajaran dan agar mahasiswa dapat lebih memahami materi setelah mendapatkannya dari dosen. Berdasarkan analisis kurikulum, analisis materi, dan analisis karakteristik peserta didik yang telah dilakukan maka ditetapkan kompetensi dasar yang dijadikan sebagai penelitian adalah memahami cara melakukan prosedur yang baik dalam melakukan penataan sanggul daerah pengantin Aceh Gayo. Pembuatan modul pembelajaran Penataan Sanggul Daerah Pengantin Aceh Gayo diharapkan mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa baik dari segi media maupun segi tujuan proses pembelajaran. Dari segi media diharapkan mampu menyajikan media pembelajaran yang menarik, kreatif, inovatif, dan mudah digunakan. Sedangkan dari segi tujuan proses pembelajaran diharapkan mampu membantu mahasiswa dalam mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran dengan baik. Tahap kedua yaitu tahap perancangan (*design*) yang bertujuan untuk merancang perangkat pembelajaran. Tahap ini meliputi membuat *cover* dan *layout* modul, mempersiapkan materi, dan memproduksi modul. Dalam pembuatan *cover* dan *layout* modul, peneliti menggunakan perangkat lunak *Corel Draw X7*. Pembuatan *cover* menggunakan warna cream dengan kombinasi putih di bagian tengah sebagai warna dasar, gambar pengantin Aceh Gayo, serta warna hitam untuk tulisan. Selain itu untuk *layout* modul menggunakan warna cream kombinasi warna putih sebagai dasar, dalam mempersiapkan materi, peneliti melakukan pembuatan draft penulisan mengenai isi materi modul, melakukan proses penataan sanggul daerah Aceh Gayo disertai dengan pengambilan gambar, dan penyuntingan dengan melakukan pengecekan kembali mengenai tata letak isi modul sebelum dicetak. Setelah melakukan pembuatan *cover* dan *layout* modul, menyusun materi, dan penyuntingan terhadap isi modul, tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu mengemas produk dalam bentuk cetak. Modul dalam bentuk cetak ini yang nantinya akan ditinjau ulang dan divalidasi oleh ahli media dan ahli materi sebelum modul disebar luaskan. Tahap ketiga yaitu tahap pengembangan (*Develop*) yang bertujuan untuk meninjau ulang modul yang dikembangkan. Modul pembelajaran yang sudah dikembangkan akan divalidasi oleh para ahli untuk mengetahui kekurangan maupun kesalahan yang ada pada modul tersebut. Para ahli akan menilai serta memberikan komentar maupun saran yang berguna untuk membuat modul pembelajaran lebih baik lagi. Validasi dilakukan oleh seorang ahli materi, bahasa dan ahli media, dan uji coba terbatas kepada 3

mahasiswa dan uji kelayakan kepada 20 mahasiswa Pendidikan Tata Rias 2016. Tahap keempat yaitu tahap penyebarluasan (*Dissemination*) yang merupakan tahap dimana modul pembelajaran yang sudah divalidasi oleh para ahli dan pengguna akan disebar luaskan kepada subjek yang lebih luas. Penyebarluasan dilakukan dengan membuat modul dalam bentuk pdf yang dikemas dalam kepingan CD/DVD dan bentuk cetak yang nantinya akan diberikan kepada dosen mata kuliah penataan sanggul daerah Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta.

## 2. Hasil Pengembangan Modul

Hasil pengembangan modul berdasarkan pada hasil penelitian atau validasi modul dapat diketahui bahwa suatu modul dapat dikatakan valid atau layak jika memiliki nilai atau presentase antara 80% - 100%. Berdasarkan uji validitas terhadap validator dari keseluruhan aspek diperoleh data nilai rata-rata untuk modul saat diujikan dengan rincian penilaian presentase = 80,83% oleh ahli materi, presentase = 95,7% oleh ahli media, dan mahasiswa dengan jumlah terbatas yaitu 3 mahasiswa dengan presentase = 85,7%. Kemudian uji kelayakan yang meningkat dengan menunjukkan presentase = 93,3% oleh ahli materi, presentase = 98,5% ahli media, dan pengguna modul dengan jumlah 20 mahasiswa menunjukkan nilai presentase = 87,3% setelah mempelajari modul. Artinya modul yang telah dikembangkan tersebut mencapai kriteria sangat layak dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar alternatif oleh mahasiswa, untuk mencapai kesempurnaan modul ditambahkan saran-saran dari validator agar memperoleh modul yang baik.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap proses dan hasil pengembangan modul Penataan Sanggul Daerah Pengantin Aceh Gayo menggunakan model pengembangan 4 D (*Four D Model*) yang dikembangkan oleh Thiagarajan. Tahapan ini merupakan tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*) dan tahap penyebarluasan (*dissemination*). Hasil uji pengembangan menunjukkan diperoleh data nilai rata-rata untuk modul saat diujikan dengan rincian penilaian presentase = 80,83% oleh ahli materi, presentase = 95,7% oleh ahli media, dan mahasiswa dengan jumlah terbatas yaitu 3 mahasiswa dengan presentase = 85,7%. Kemudian uji kelayakan yang meningkat dengan menunjukkan presentase = 93,3% oleh ahli materi, presentase = 98,5% ahli media, dan pengguna modul dengan jumlah 20 mahasiswa menunjukkan nilai presentase = 87,3% setelah mempelajari modul. Artinya modul yang telah dikembangkan tersebut mencapai kriteria sangat layak dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar alternatif oleh mahasiswa pada mata kuliah Penataan Sanggul Daerah Universitas Negeri Jakarta. Saran yang dapat dituliskan pada peneliti ini



bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya penelitian pengembangan ini juga dilakukan pada materi lain dalam perkuliahan Pendidikan Tata Rias karena banyak banyak materi dalam mata kuliah di program studi ini dapat dikembangkan menjadi modul pembelajaran yang berguna sebagai sumber belajar alternatif mahasiswa.

## 6. REFERENSI

- Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kerja Kependidikan Depdiknas. *Penulisan Modul*. Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Prastowo, Andi. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Siregar, Jenny Sista. *Rencana Program dan Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS) dan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tilaar, Martha. *Seni Rias dan Busana Indonesia Sanggul-sanggul Daerah Nusantara*. Jakarta Pusat: PT. PUSPITA MARTHA, 1982.

